

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran yang dimiliki akuntan publik sangat besar bagi pengguna laporan keuangan, apalagi profesi akuntansi publik adalah sebuah ledakan yang harus didukung oleh tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Dengan timbulnya kepercayaan dari pengguna laporan keuangan, seorang akuntan publik diharuskan memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas auditor dalam menemukan dan melaporkan ketidakcocokan prinsip dalam laporan akuntansi yang disediakan oleh klien. Dengan kata lain kualitas audit dapat dilihat dari barang atau tidak inspeksi dilakukan oleh auditor. Tingkat kebenaran informasi yang diberikan oleh auditor dalam pelaporannya adalah ukuran penolakan kualitas audit. Oleh karena itu permintaan auditor adalah untuk menghasilkan pekerjaan yang berkualitas baik karena auditor memiliki tanggung jawab kepada perusahaan dan juga mereka yang berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan.

Budaya kompetitif di perusahaan audit telah menjadi penyebab penurunan kualitas audit terkait dengan tekanan waktu atau tekanan anggaran waktu, tetapi sedikit penelitian yang menghubungkan budaya organisasi, tekanan waktu, dan kualitas audit.

Auditor sering menghadapi tekanan pada anggaran waktu yang ketat. Situasi seperti itu berasal karena tawaran untuk kontrak audit yang dibuat oleh auditor dengan klien sehingga muncul kesepakatan antara auditor dan klien mengenai waktu penyelesaian tugas audit. Auditor diharuskan untuk bekerja sesuai dengan kontrak dan penawaran yang disepakati, maka kinerja auditor akan dipengaruhi oleh tekanan anggaran waktu (tekanan anggaran waktu).

Profesi setiap orang akan dinilai dan dikaitkan dengan kualitas yang akan diproduksi, termasuk profesi auditor. Auditor dapat dikatakan berkualitas ketika melaksanakan tugasnya dalam audit jika auditor mengikuti standar audit berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Pekerjaan yang dilakukan oleh auditor, persyaratan, sampai laporan yang dilakukan oleh auditor diatur oleh standar audit. Standar audit adalah aplikasi yang dapat dilakukan auditor dalam melakukan pekerjaan mereka terutama dalam audit. Dengan mengikuti penerapan standar audit yang ada, auditor dapat melakukan dan menerapkan perlakuan audit yang sesuai dan menghindari hal-hal yang dilarang di kelas.

Dalam audit, seorang auditor tidak hanya harus terpaku pada kewajibannya selama audit, tetapi mereka harus memperhatikan apakah laporan keuangan yang akan mereka audit dan terima dari klien adalah benar dan sesuai dengan standar yang berlaku atau tidak, jadi auditor perlu melakukan inspeksi terlebih dahulu dan mengumpulkan dokumen yang diperlukan (Mulyadi, 2009).

Kepercayaan pengguna laporan keuangan kepada akuntan publik mengharuskan akuntan publik untuk terus memperhatikan kualitas audit yang

dihasilkan. Menurut Mulyadi (2009), kemerdekaan adalah sikap mental yang dimiliki dan bebas dari pengaruh di mana tidak ada pihak lain yang dapat mengendalikan dan tidak memiliki ketergantungan pada orang lain. Dengan sikap ini di auditor, itu akan membuat auditor jujur dalam mempertimbangkan fakta ketika mengungkapkan pendapat. Maka independensi yang baik akan menghasilkan kualitas audit yang baik juga.

Ketika seorang auditor gagal atau tidak mengambil langkah-langkah audit yang benar, itu tidak secara langsung menghasilkan bahwa opini audit yang dikeluarkan tidak tepat tetapi kemungkinan hal ini dapat terjadi pada auditor (Coram et al., 2003). Perilaku ini dikenal dalam literatur audit sebagai praktik mengurangi kualitas audit (RAQ) yang secara otomatis dapat mempengaruhi kualitas audit. Sejumlah penelitian telah menyelidiki hal-hal atau variabel yang menyebabkan tindakan RAQ ini terjadi, yaitu adanya tekanan anggaran waktu (TBP) (Otley dan Pierce, 1996;. Coram, et al., 2003; Willet and Page, 1996; Pierce dan Sweeney, 2004). Kemudian penelitian ini akan menekankan subjek literatur yang dapat mengurangi kualitas audit. Kualitas audit dalam penelitian ini akan diukur dengan proxy untuk mengurangi kualitas audit.

Situasi munculnya anggaran waktu adalah ketika seorang auditor mulai memiliki rencana mengenai tahapan pekerjaan atau kontrak yang akan mereka lakukan saat bekerja dilaksanakan, kemudian KAP membuat anggaran waktu yang disebut anggaran waktu di mana ini disetujui oleh klien. Tujuan menetapkan anggaran waktu untuk auditor adalah untuk memandu auditor dalam melaksanakan setiap program auditnya.

Penelitian telah menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu (tekanan anggaran waktu-TBP) dirasakan sebagai masalah nyata oleh auditor. Tekanan anggaran waktu yang dirasakan oleh auditor selalu meningkat dari waktu ke waktu (Pierce dan Sweeney 2004), ini menyebabkan potensi konflik antara mengendalikan biaya dan mencapai audit berkualitas tinggi (McNair, 1991). Penelitian Otley dan Pierce (1996) membahas bahwa perilaku disfungsional auditor terjadi karena dipengaruhi oleh tekanan anggaran waktu (tekanan anggaran waktu).

Selain hal di atas, seseorang yang mengambil tindakan mengurangi kualitas audit (RAQ) dan tidak melaporkan waktu (URT) adalah bagian dari perilaku disfungsional. Menurut Alderman dan Deitrick (1982) bahwa tindakan mengurangi kualitas audit (RAQ) adalah tindakan yang dapat mengancam kualitas audit. Perilaku yang dianggap mengurangi tindakan kualitas audit (RAQ) adalah ketika auditor menerima penjelasan yang lemah dari klien, mengakhiri prosedur audit, memeriksa atau meninjau lebih sedikit dokumen klien dan mengurangi pekerjaan audit yang harus dilakukan (Willet dan Page, 1996; Coram et al, 2003; Pierce dan Sweeney, 2004).

Alderman dan Deitrick (1982) menyatakan bahwa hal yang paling serius adalah mengurangi kualitas audit (RAQ) tindakan adalah ketika auditor keluar, di mana auditor menghentikan langkah audit sebelum waktunya tanpa menyelesaikan pekerjaannya dan tidak mencatat kelalaian prosedur yang terkandung dalam laporan keuangan dalam audit. Sedangkan dalam literatur audit, waktu yang tidak dilaporkan (URT) perilaku terjadi ketika auditor mengambil tindakan dengan tidak melaporkan waktu audit aktual dan tidak mengetahui waktu penyelesaian

pekerjaannya, dan mengalihkan waktu audit yang digunakan untuk menyelesaikan penugasan audit kepada klien tertentu terhadap klien lain (Otley dan Pierce, 1996).

Motivasi organisasi sangat menentukan keberhasilan auditor ketika melakukan program audit. Ketika seorang auditor bekerja dengan anggaran terbatas dan cenderung kaku, hal itu dapat menyebabkan auditor mengabaikan beberapa prosedur audit sehingga tugas audit dapat diselesaikan tepat waktu tetapi tidak memperhatikan kualitas audit. Hal ini dapat menyebabkan penghentian prosedur audit dengan tidak melakukan pekerjaan yang lengkap dan auditor berani memberikan pendapat tentang laporan keuangan ketika posisi mereka mengabaikan prosedur audit, auditor akan mengalami pengurangan kualitas audit.

Tingkat probabilitas auditor ketika membuat pendapat yang salah tentang laporan keuangan akan lebih tinggi ketika mereka mengabaikan prosedur audit, perilaku ini juga disertai dengan dukungan dan motivasi untuk melakukannya (Weningtyas, Setiawan, dan Triatmoko, 2006). Tindakan ini menimbulkan keraguan auditor apakah harus sesuai dengan anggaran waktu yang diberikan atau sesuai dengan standar audit profesional yang harus diikuti, sehingga kualitas audit yang baik muncul dalam penugasan audit.

Kinerja auditor dapat dipengaruhi oleh tekanan anggaran waktu (tekanan anggaran waktu). Menurut Sososutikno (2003) (dalam Silaban, 2009) tekanan anggaran waktu adalah situasi di mana auditor diharuskan untuk bekerja secara efisien terhadap pembatasan anggaran dan waktu yang sangat ketat. Anggaran waktu yang ketat menyebabkan ketidakseimbangan antara waktu yang ditentukan oleh klien dan waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan tugas audit

sehingga auditor merasakan tekanan dan akibatnya auditor dapat bekerja lembur dan tidak dibayar untuk menutupi pencapaian anggaran waktu. Ini adalah norma budaya informal yang biasanya dilakukan auditor dalam mengejar waktu penyelesaian penugasan audit di perusahaan audit (Alderman dan Deitrick, 1982; Sweeney dan Pierce, 2006). Semakin tinggi tingkat tekanan anggaran waktu, memungkinkan auditor untuk mengurangi kualitas audit (RAQ) dan *under reporting time* (URT) akan tetap tinggi.

Penelitian sebelumnya oleh Otley dan Pierce (1996) menjelaskan bahwa perilaku disfungsional auditor adalah faktor di bawah kendali manajemen. Faktor ini melengkapi penelitian sebelumnya tentang dampak etis auditor terhadap kualitas audit di bawah tekanan waktu.

Budaya kompetitif di perusahaan audit mengusulkan bahwa ada pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap penurunan kualitas audit. Kemudian studi ini akan membahas dampak etis auditor pada kualitas audit dalam kondisi tekanan anggaran waktu. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa aspek etis dari fungsi auditor organisasi adalah penentu bagaimana auditor harus bertindak ketika dalam kondisi tekanan waktu (tekanan waktu) dan ini merupakan penyebab penting untuk praktik pengurangan kualitas audit (RAQ) yang membuat budaya tidak etis dalam organisasi terjadi karena tekanan anggaran waktu yang tinggi.

Dalam sebuah studi eksperimental dampak etis auditor pada pengurangan kualitas audit (RAQ) dan praktik waktu yang tidak dilaporkan, Sweeney et al (2010) menemukan bukti hubungan antara etika auditor dan perilaku auditor dalam kondisi tekanan anggaran waktu. Penelitian ini dilakukan dengan menyelidiki dampak etis

auditor terhadap kualitas audit. Studi Sweeney et al (2010) memperluas penelitian penggunaan aktual, di mana frekuensinya dilaporkan sendiri melalui perilaku disfungsional audit sebagai ukuran kualitas audit. Perilaku menyimpang (perilaku tidak berfungsi) oleh auditor termasuk pemutusan prematur (pemberitahuan keluar) dalam program audit terhadap langkah audit, yaitu. tidak adanya pengecekan dokumen klien (tinjauan) dan penelitian tentang prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan oleh klien mengenai laporan keuangan, dan waktu pelaporan dengan tidak melaporkan waktu audit, tidak mengetahui waktu penyelesaian laporan audit dan menerima penjelasan yang lemah dari klien. Perilaku menyimpang ini adalah bentuk perilaku yang dapat mengurangi kualitas audit (Kelley dan Margheim, 1990). Ini juga dapat mempengaruhi kinerja auditor dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor independen (Weningtyas, et al., 2006). Beberapa penelitian sebelumnya telah menyatakan bahwa praktik penghentian prosedur audit (berhenti prematur) dalam kondisi tekanan waktu banyak dilakukan oleh auditor (Coram, et al., 2003; Weningtyas, et al., 2006).

Menurut Arens, et al. (2014: 78) etika dapat secara luas digambarkan sebagai prinsip atau nilai moral. Etika adalah cabang filsafat moral tentang moralitas, masalah moral, dan penilaian moral. Menurut Louwers, (2015: 592) fungsi prinsip-prinsip etika bukan untuk menghasilkan aturan yang pasti, tetapi untuk menghasilkan pedoman bagi setiap individu dalam melakukan sesuatu atau dalam membuat keputusan. Profesi auditor selalu diperlukan untuk selalu mengikuti kode etik profesional. Ada dua prinsip dalam menerapkan etika, prinsip imperatif pertama, yaitu prinsip yang mengarahkan pengambilan keputusan untuk

berperilaku sesuai dengan persyaratan peraturan etis, dan prinsip utilitarianisme kedua, yaitu penekanan pada pengecekan konsekuensi dari setiap tindakan daripada mengikuti beberapa aturan etika. Menurut Albeksh (2016), semakin tinggi komitmen auditor untuk menerapkan etika, semakin tinggi kualitas laporan audit. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrabadi dan Arabbian (2015) dan Kuntari, et al., (2017), menemukan bahwa etika profesional mempengaruhi kualitas audit.

Faktor lain yang dapat berdampak pada etika auditor dan kualitas audit adalah independensi yang dipegang oleh auditor. Penelitian Castellani (2008) menemukan hasil bahwa independensi auditor mempengaruhi kualitas audit. Studi ini memiliki kesamaan dengan Saputra (2012) yang menunjukkan bahwa independensi memiliki efek positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Jika semakin tinggi tingkat independensi yang dilakukan oleh auditor, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2012) serta Putri dan Juliarsa (2014) menemukan bahwa ketidaktepatan tidak berpengaruh pada kualitas audit. Penerapan idependensi auditor terkait erat dengan etika. Secara umum etika ditafsirkan sebagai sesuatu yang merupakan dasar untuk tindakan seseorang untuk dilakukan sehingga orang lain binasa karena perbuatan moral dan prinsip-prinsip yang dilakukan sebagai perbuatan positif dan meningkatkan kehormatan dan martabat seseorang termasuk kedalamannya dalam meningkatkan kualitas audit (Munawir, 2007). Setiap auditor diharapkan untuk menegakkan etika profesional yang didirikan oleh Asosiasi Akuntan Indonesia (IAI), sehingga situasi persaingan tidak sehat dapat dihindari. Menurut Sitohang dan Siagi (2019) auditor menemukan bahwa independensi tidak memiliki efek

signifikan pada kualitas audit, tetapi penurunan nilai memiliki efek signifikan pada etika profesional, serta etika profesional memiliki efek signifikan pada kualitas audit.

Penelitian ini akan membahas bagaimana dampak etis auditor terhadap perilaku auditor ketika dalam kondisi waktu tekanan anggaran mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Svanberg dan Ohman (2013). Dalam studi ini, cara untuk mengukur kualitas audit adalah dengan menandatangani premier. Para peneliti akan menerapkan penelitian ini di Indonesia karena perbedaan antara kualitas audit yang diukur dengan mengurangi kualitas audit (RAQ) dan tindakan waktu yang tidak dilaporkan (URT), tekanan waktu, dan etika auditor, dengan memperluas etika auditor yang muncul pada kualitas audit yang dihasilkan ketika dalam kondisi tekanan waktu. Ada perbandingan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini adalah bahwa para peneliti akan melakukan penelitian tentang KAP di Surabaya, mengingat bahwa banyak perusahaan besar tentu membutuhkan layanan auditor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Surabaya dianggap sebagai tempat yang dapat mewakili KAP di Indonesia dalam pengambilan sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP di Surabaya yang telah menerima izin dari Kementerian Keuangan Indonesia sebanyak 47 KAP. Para peneliti mengambil objek KAP di Surabaya karena Surabaya adalah kota yang tersebar kedua di Indonesia dan memiliki banyak perusahaan besar sebagai kapal api dan kelompok rindang yang membutuhkan audit kualitas.

1.2 Rumusan Masalah

Kualitas audit akuntan publik, auditor khususnya, penting untuk dicatat, auditor juga sering dihadapkan dengan tekanan anggaran waktu yang ketat. Sehingga kualitas audit kinerja auditor dapat dipengaruhi oleh tekanan anggaran waktu. Hal lain yang dapat dilakukan untuk audit adalah etika auditor. Di mana Anda memiliki audit tentang audit. Aplikasi etika auditor yang terbatas akan dilihat dari kualitas audit yang akan dihasilkan. Studi ini meneliti bagaimana efek pengurangan anggaran waktu pada kualitas audit. Selain itu, penelitian ini juga meneliti bagaimana pengaruh etika auditor disadap oleh audit kualitas dengan pegangan sebagai pengukuran audit kualitas. Selain tekanan anggaran waktu, auditor independen juga dapat menembus dampak etika dari audit dan audit kualitas, di mana auditor independen dan independen, menyatukan etika yang ada dan mencoba menghasilkan audit kualitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *time budget pressure* dan independensi berpengaruh terhadap etika auditor?
2. Apakah *time budget pressure*, independensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah *time budget pressure* dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit melalui etika auditor sebagai mediasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *time budget pressure* dan independensi terhadap etika auditor.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *time budget pressure*, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *time budget pressure* dan independensi terhadap kualitas audit melalui etika auditor sebagai mediasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat sesuai dengan tujuan dari penelitian adalah:

1. Bagi peneliti, menambah wawasan ilmu pengetahuan serta memberikan masukan mengenai pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit di bawah kondisi *time budget pressure*.
2. Bagi Kantor Akuntan Publik, Memberi masukan untuk mengevaluasi dan mengambil kebijakan dalam mengatasi kemungkinan terjadinya pengurangan kualitas audit.
3. Bagi Auditor, menambah pengetahuan auditor tentang pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit saat berada di bawah kondisi *time budget pressure*. Dan auditor dapat menjadikan kualitas audit sebagai acuan mereka saat mengerjakan pekerjaan audit.

4. Bagi klien, melalui peningkatan dari kualitas audit yang berkesinambungan, klien dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipercaya dari hasil yang diberikan auditor.
5. Bagi pihak lain, memberi informasi dan sebagai bahan pembanding untuk membahas penelitian selanjutnya.

